

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PEMBAGIAN HARTA WARISAN

A. Pengertian Warisan

Hukum Kewarisan adalah merupakan terjemahan dari Fiqih Mawaris, yang berarti peralihan harta orang yang sudah meninggal dunia (pewaris) kepada orang yang masih hidup (ahli waris). Sehingga dapat dipahami bahwa kewarisan itu adalah peralihan sesuatu (harta) dari yang mewariskan kepada ahli waris berlaku sesudah pewaris meninggal dunia¹.

Proses peralihan harta dari orang yang telah meninggal (pewaris) kepada yang masih hidup (ahli waris) dalam kewarisan hukum Islam mengenal tiga unsur yaitu pewaris, harta warisan, dan ahli waris. Dan juga perlu diketahui bahwa peralihan milik dari pewaris hanya dapat berlaku menurut hukum bila harta tersebut adalah hak milik pewaris secara penuh. Pemilikan secara penuh dapat berlaku bila harta itu dimiliki bendanya dan dimilikinya pula jasa atau manfaatnya.

Bila seseorang hanya memiliki manfaatnya dari harta yang ada di tangannya dan tidak memiliki benda atau zat harta itu, maka harta itu bukan dinamakan hak milik pribadinya, seperti barang yang di sewa, barang yang dipinjam, barang titipan dan lain-lain yang bendanya masih merupakan hak pemilik asal, bukan milik penuh dari yang menyewa, meminjam, atau yang menerima titipan.

¹Hajar M, *Hukum Kewarisan Islam* (Alaf Riau 2007), Cet. 1, h,1

Harta yang tercampur yang didalamnya ada hak orang lain, baik sedikit atau banyak, menjadikan harta itu tidak sepenuhnya menjadi milik seseorang. Sehingga harta itu belum semuanya dikatakan harta warisan sebelum dibersihkan dari campuran hak orang lain³. Dalam hal pembagian harta warisan agama Islam mensariatkan agar berhati-hati sehingga tidak memakan hak orang lain secara tidak sah. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 188 :

B. Dasar Hukum Kewarisan Islam

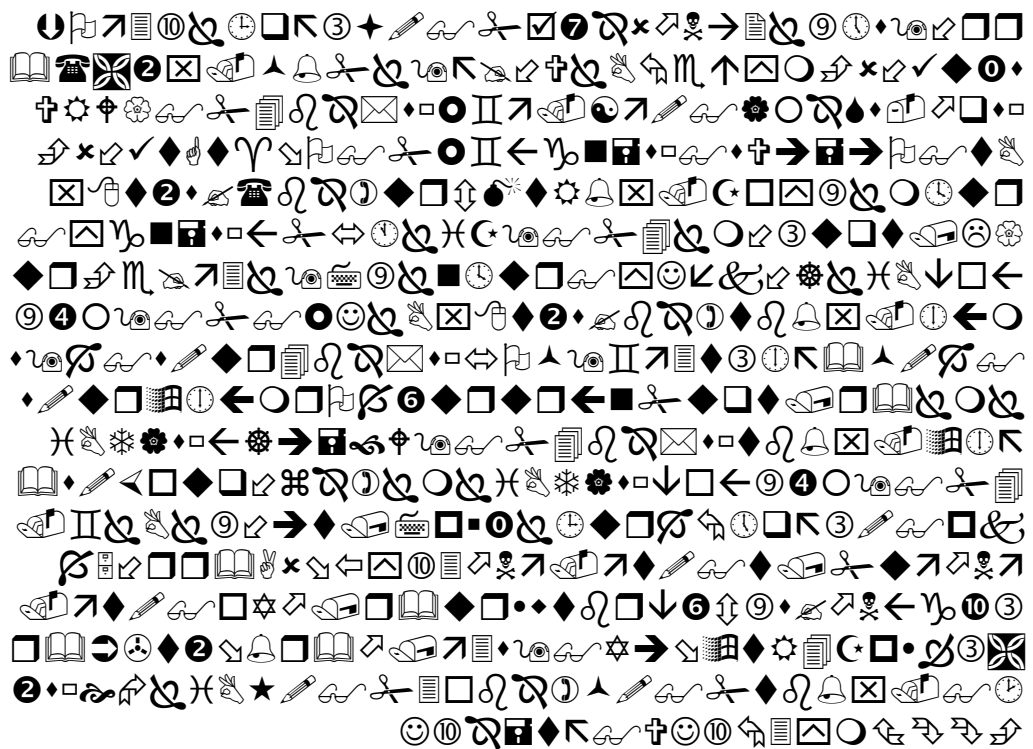
𐤀 𐤁 𐤂 𐤃 𐤄 𐤅 𐤆 𐤇 𐤈 𐤉 𐤊 𐤋 𐤌 𐤍 𐤎 𐤏 𐤐 𐤑 𐤒 𐤓 𐤔 𐤕 𐤖 𐤗 𐤘 𐤙 𐤚 𐤛 𐤜 𐤝 𐤞 𐤟 𐤠 𐤡 𐤢 𐤣 𐤤 𐤥 𐤦 𐤧 𐤨 𐤩 𐤪 𐤫 𐤬 𐤭 𐤮 𐤯 𐤰 𐤱 𐤲 𐤳 𐤴 𐤵 𐤶 𐤷 𐤸 𐤹 𐤺 𐤻 𐤼 𐤽 𐤾 𐤿 𐥀 𐥁 𐥂 𐥃 𐥄 𐥅 𐥆 𐥇 𐥈 𐥉 𐥊 𐥋 𐥌 𐥍 𐥎 𐥏 𐥐 𐥑 𐥒 𐥓 𐥔 𐥕 𐥖 𐥗 𐥘 𐥙 𐥚 𐥛 𐥜 𐥝 𐥞 𐥟 𐥠 𐥡 𐥢 𐥣 𐥤 𐥥 𐥦 𐥧 𐥨 𐥩 𐥪 𐥫 𐥬 𐥭 𐥮 𐥯 𐥰 𐥱 𐥲 𐥳 𐥴 𐥵 𐥶 𐥷 𐥸 𐥹 𐥺 𐥻 𐥼 𐥽 𐥾 𐥿 𐦀 𐦁 𐦂 𐦃 𐦄 𐦅 𐦆 𐦇 𐦈 𐦉 𐦊 𐦋 𐦌 𐦍 𐦎 𐦏 𐦐 𐦑 𐦒 𐦓 𐦔 𐦕 𐦖 𐦗 𐦘 𐦙 𐦚 𐦛 𐦜 𐦝 𐦞 𐦟 𐦠 𐦡 𐦢 𐦣 𐦤 𐦥 𐦦 𐦧 𐦨 𐦩 𐦪 𐦫 𐦬 𐦭 𐦮 𐦯 𐦰 𐦱 𐦲 𐦳 𐦴 𐦵 𐦶 𐦷 𐦸 𐦹 𐦺 𐦻 𐦼 𐦽 𐦾 𐦿 𐧀 𐧁 𐧂 𐧃 𐧄 𐧅 𐧆 𐧇 𐧈 𐧉 𐧊 𐧋 𐧌 𐧍 𐧎 𐧏 𐧐 𐧑 𐧒 𐧓 𐧔 𐧕 𐧖 𐧗 𐧘 𐧙 𐧚 𐧛 𐧜 𐧝 𐧞 𐧟 𐧠 𐧡 𐧢 𐧣 𐧤 𐧥 𐧦 𐧧 𐧨 𐧩 𐧪 𐧫 𐧬 𐧭 𐧮 𐧯 𐧰 𐧱 𐧲 𐧳 𐧴 𐧵 𐧶 𐧷 𐧸 𐧹 𐧺 𐧻 𐧼 𐧽 𐧾 𐧿 𐨀 𐨁 𐨂 𐨃 𐨄 𐨅 𐨆 𐨇 𐨈 𐨉 𐨊 𐨋 𐨌 𐨍 𐨎 𐨏 𐨐 𐨑 𐨒 𐨓 𐨔 𐨕 𐨖 𐨗 𐨘 𐨙 𐨚 𐨛 𐨜 𐨝 𐨞 𐨟 𐨠 𐨡 𐨢 𐨣 𐨤 𐨥 𐨦 𐨧 𐨨 𐨩 𐨪 𐨫 𐨬 𐨭 𐨮 𐨯 𐨰 𐨱 𐨲 𐨳 𐨴 𐨵 𐨶 𐨷 𐨸 𐨹 𐨺 𐨻 𐨼 𐨽 𐨾 𐨿 𐩀 𐩁 𐩂 𐩃 𐩄 𐩅 𐩆 𐩇 𐩈 𐩉 𐩊 𐩋 𐩌 𐩍 𐩎 𐩏 𐩐 𐩑 𐩒 𐩓 𐩔 𐩕 𐩖 𐩗 𐩘 𐩙 𐩚 𐩛 𐩜 𐩝 𐩞 𐩟 𐩠 𐩡 𐩢 𐩣 𐩤 𐩥 𐩦 𐩧 𐩨 𐩩 𐩪 𐩫 𐩬 𐩭 𐩮 𐩯 𐩰 𐩱 𐩲 𐩳 𐩴 𐩵 𐩶 𐩷 𐩸 𐩹 𐩺 𐩻 𐩼 𐩽 𐩾 𐩿 𐪀 𐪁 𐪂 𐪃 𐪄 𐪅 𐪆 𐪇 𐪈 𐪉 𐪊 𐪋 𐪌 𐪍 𐪎 𐪏 𐪐 𐪑 𐪒 𐪓 𐪔 𐪕 𐪖 𐪗 𐪘 𐪙 𐪚 𐪛 𐪜 𐪝 𐪞 𐪟 𐪠 𐪡 𐪢 𐪣 𐪤 𐪥 𐪦 𐪧 𐪨 𐪩 𐪪 𐪫 𐪬 𐪭 𐪮 𐪯 𐪰 𐪱 𐪲 𐪳 𐪴 𐪵 𐪶 𐪷 𐪸 𐪹 𐪺 𐪻 𐪼 𐪽 𐪾 𐪿 𐫀 𐫁 𐫂 𐫃 𐫄 𐫅 𐫆 𐫇 𐫈 𐫉 𐫊 𐫋 𐫌 𐫍 𐫎 𐫏 𐫐 𐫑 𐫒 𐫓 𐫔 𐫕 𐫖 𐫗 𐫘 𐫙 𐫚 𐫛 𐫜 𐫝 𐫞 𐫟 𐫠 𐫡 𐫢 𐫣 𐫤 𐫥 𐫦 𐫧 𐫨 𐫩 𐫪 𐫫 𐫬 𐫭 𐫮 𐫯 𐫰 𐫱 𐫲 𐫳 𐫴 𐫵 𐫶 𐫷 𐫸 𐫹 𐫺 𐫻 𐫼 𐫽 𐫾 𐫿 𐬀 𐬁 𐬂 𐬃 𐬄 𐬅 𐬆 𐬇 𐬈 𐬉 𐬊 𐬋 𐬌 𐬍 𐬎 𐬏 𐬐 𐬑 𐬒 𐬓 𐬔 𐬕 𐬖 𐬗 𐬘 𐬙 𐬚 𐬛 𐬜 𐬝 𐬞 𐬟 𐬠 𐬡 𐬢 𐬣 𐬤 𐬥 𐬦 𐬧 𐬨 𐬩 𐬪 𐬫 𐬬 𐬭 𐬮 𐬯 𐬰 𐬱 𐬲 𐬳 𐬴 𐬵 𐬶 𐬷 𐬸 𐬹 𐬺 𐬻 𐬼 𐬽 𐬾 𐬿 𐭀 𐭁 𐭂 𐭃 𐭄 𐭅 𐭆 𐭇 𐭈 𐭉 𐭊 𐭋 𐭌 𐭍 𐭎 𐭏 𐭐 𐭑 𐭒 𐭓 𐭔 𐭕 𐭖 𐭗 𐭘 𐭙 𐭚 𐭛 𐭜 𐭝 𐭞 𐭟 𐭠 𐭡 𐭢 𐭣 𐭤 𐭥 𐭦 𐭧 𐭨 𐭩 𐭪 𐭫 𐭬 𐭭 𐭮 𐭯 𐭰 𐭱 𐭲 𐭳 𐭴 𐭵 𐭶 𐭷 𐭸 𐭹 𐭺 𐭻 𐭼 𐭽 𐭾 𐭿 𐮀 𐮁 𐮂 𐮃 𐮄 𐮅 𐮆 𐮇 𐮈 𐮉 𐮊 𐮋 𐮌 𐮍 𐮎 𐮏 𐮐 𐮑 𐮒 𐮓 𐮔 𐮕 𐮖 𐮗 𐮘 𐮙 𐮚 𐮛 𐮜 𐮝 𐮞 𐮟 𐮠 𐮡 𐮢 𐮣 𐮤 𐮥 𐮦 𐮧 𐮨 𐮩 𐮪 𐮫 𐮬 𐮭 𐮮 𐮯 𐮰 𐮱 𐮲 𐮳 𐮴 𐮵 𐮶 𐮷 𐮸 𐮹 𐮺 𐮻 𐮼 𐮽 𐮾 𐮿 𐯀 𐯁 𐯂 𐯃 𐯄 𐯅 𐯆 𐯇 𐯈 𐯉 𐯊 𐯋 𐯌 𐯍 𐯎 𐯏 𐯐 𐯑 𐯒 𐯓 𐯔 𐯕 𐯖 𐯗 𐯘 𐯙 𐯚 𐯛 𐯜 𐯝 𐯞 𐯟 𐯠 𐯡 𐯢 𐯣 𐯤 𐯥 𐯦 𐯧 𐯨 𐯩 𐯪 𐯫 𐯬 𐯭 𐯮 𐯯 𐯰 𐯱 𐯲 𐯳 𐯴 𐯵 𐯶 𐯷 𐯸 𐯹 𐯺 𐯻 𐯼 𐯽 𐯾 𐯿 𐰀 𐰁 𐰂 𐰃 𐰄 𐰅 𐰆 𐰇 𐰈 𐰉 𐰊 𐰋 𐰌 𐰍 𐰎 𐰏 𐰐 𐰑 𐰒 𐰓 𐰔 𐰕 𐰖 𐰗 𐰘 𐰙 𐰚 𐰛 𐰜 𐰝 𐰞 𐰟 𐰠 𐰡 𐰢 𐰣 𐰤 𐰥 𐰦 𐰧 𐰨 𐰩 𐰪 𐰫 𐰬 𐰭 𐰮 𐰯 𐰰 𐰱

⁴ Departemen Agama RI. *Al-Quran dan terjemahannya*, (ponegoro 2008), Cet, 6 h, 29



Artinya:

Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang Telah ditetapkan. (An-Nisa' ayat 7⁵).



Artinya:

Allah mensyari'atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bagahian dua orang anak perempuan dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua Maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separo harta. dan untuk dua orang ibu-bapa, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapanya (saja), Maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari

⁵Departemen Agama RI, *Op cit*, h, 78

Allah.Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.(An-Nisa' ayat 11)

Sedangkan hadits Nabi Rasulullah saw dari Ibnu Abbas yang berbunyi:

عن ابن عباس رضي الله عنها عن النبي صلى الله عليه وسلم قال:
نُطِيَ بأهلها, فما بقي فهو لأولى رجل ذكر. ()

Artinya:

“Dari Ibnu Abbas, dari Nabi Muhammad SAW bersabda. Berikanlah bagian harta warisan kepada orang yang berhak mendapatkannya, dan yang sisanya adalah bagi orang laki-laki yang paling dekat hubungan kerabatnya⁶

C. Asas Asas Kewarisan Islam

1. Asas Ijbari

Dalam hukum Islam peralihan harta seseorang yang telah meninggal dunia kepada yang masih hidup berlaku dengan sendirinya yang dalam hukum Islam disebut asas ijbari. Secara etimologi kata ijbari mengandung arti paksaan yang maksudnya peralihan harta seseorang yang sudah meninggal kepada yang masih hidup berlaku dengan sendirinya tanpa ada perbuatan hukum atau pernyataan dari si pewaris. Dengan kata lain, dengan adanya kematian si pewaris secara otomatis hartanya akan berpindah kepada ahli warisnya.

2. Asas Bilateral

Asas bilateral dalam hukum Islam adalah seseorang menerima hak warisan dari dua belah pihak garis kerabat, yakni dari garis keturunan perempuan maupun garis keturunan laki-laki. Asas ini dapat dilihat dalam

⁶M. Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008, Cet. 1, h, 752.

surat An-Nisa, ayat 7 yang menjelaskan bahwa seorang anak laki-laki berhak mendapat warisan dari pihak ayah dan pihak ibu. Begitupula seorang anak perempuan berhak menerima harta warisan dari pihak ayah dan ibu⁷.

3. Asas Individual

Individual yaitu harta warisan dapat dibagi-bagi untuk dimiliki secara perorangan. Setiap ahli waris berhak menerima bagiannya menurut jatah masing-masing tanpa terikat dengan ahli waris yang lain. Maksudnya keseluruhan harta warisan dibagikan kepada setiap ahli waris yang berhak menurut kadar bahagian masing-masing⁸. Sifat individual dalam hukum kewarisan dapat dilihat dalam surat an-Nisa' ayat 7 secara umum menjelaskan bahwa laki-laki dan perempuan berhak menerima bagiannya, baik harta yang ditinggalkan itu sedikit atau banyak yang bahagiannya sudah ditentukan. Pembahagian ini mengikat dan wajib dijalankan oleh setiap ahli waris dan bagi yang melanggarnya akan mendapatkan sanksi yang berat di akhirat sesuai ayat 13 dan 14 surat an-Nisa'⁹.

4. Asas Keadilan

Maksudnya adalah keseimbangan antara hak dan kewajiban dan keseimbangan antara yang diperoleh dengan keperluan dan kegunaan. Secara prinsip dapat dikatakan bahwa faktor perbedaan kelamin tidak menentukan dalam hak kewarisan. Artinya, laki-laki dan perempuan sama-sama berhak mendapat hak kewarisan.

⁷Hajar M, *Op cit*, h, 12

⁸Prof. Dr. Amir Syarifuddin, *Op cit*, h, 23

⁹Hajar M, *Op cit*, h, 14

Secara rinci disebutkan dalam Al-Qur'an surat an-Nisa' ayat 11, 12, dan 176 menurut ketiga ayat itu dikatakan bahwa anak laki-laki dan anak perempuan berhak mewarisi, bapak dan ibu juga berhak mewarisi, adanya hak suami dan istri, saudara laki-laki dan perempuan dan seayah atau seibu.¹⁰

5. Asas Kewarisan Akibat Kematian

Hukum warisan Islam memandang bahwa terjadinya peralihan harta hanya semata-mata disebabkan adanya kematian, dengan kata lain harta seseorang tidak dapat beralih seandainya dia masih hidup, walaupun ia berhak untuk mewarisi hartanya. Asas ini berarti bahwa harta seseorang tidak dapat beralih kepada orang lain yaitu ahli waris selama yang mempunyai harta masih hidup. Dengan demikian, hukum kewarisan Islam hanya mengenal satu bentuk kewarisan, yaitu kewarisan akibat kematian.¹¹

D. Syarat dan Rukun Waris

Pewarisan hanya bisa dilakukan setelah terpenuhinya tiga syarat yaitu:¹²

1. Matinya muwarits (pewaris), mutlak harus dipenuhi. Seseorang baru disebut muwarits jika dia telah meninggal dunia. Itu berarti bahwa, jika seseorang memberikan harta kepada para ahli warisnya ketika ia masih hidup, maka itu bukan waris. Kematian muwarits menurut ulama, dibedakan ke dalam tiga macam, yaitu:

¹⁰Hajar M, *Op cit*, h, 15

¹¹Prof. Dr. Amir Syarifuddin, *Op cit*, h, 30

¹²Zainuddin Ali, *Hukum Perdata Islam Indonesia*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2006), Cet. I. h, 113.

- a. Mati haqiqy (mati sejati) adalah kematian yang dapat disaksikan oleh panca indra (nyata).
 - b. Mati hukmi adalah kematian yang disebabkan oleh putusan hakim, baik orangnya masih hidup ataupun sudah mati.
 - c. Mati taqdiry adalah kematian yang didasarkan pada dugaan yang kuat bahwa orang yang bersangkutan telah mati.¹³
2. Hidupnya ahli waris mutlak harus dipenuhi. Seorang ahli waris hanya akan mewaris jika dia masih hidup ketika pewaris meninggal dunia. Masalah boleh jadi muncul berkaitan dengan hal ini antara lain adalah;
- a. Masalah mafqud yaitu terjadi dalam hal keberadaan seorang waris tidakdiketahui secara pasti apakah dia masih hidup ataukah sudah mati ketika pewarits sudah mati, maka hal ini memandang dengan caramafqud masih hidup dengan tenggang waktu yang patut.
 - b. Masalah anak dalam kandungan yaitu terjadi dalam hal istri muwarits dalam keadaan mengandung pada saat meninggalnya muwarits. Dalamhal seperti itu maka penetapan keberadaan anak tersebut dilakukan padasaat anak tersebut dilahirkan.Oleh sebab itu pembagian waris dapatditangguhkan sampai anak itu dilahirkan.
 - c. Masalah matinya bersamaan antara muwaris dan ahli waris yaitu tejadidalam hal dua orang atau lebih yang saling mempusakai matibebarengan, misalnnya bapak dan anak tenggelam atau terbakar secarabersama-sama sehingga kematiannya tak diketahui siapa yang

¹³Fatchur Rahman, *Ilmu Waris*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1981), h. 79

matiduluan. Maka penetapannya dilakukan dengan memperhatikan ahliwaris yang lainnya secara satu-persatu.

3. Adanya Al-muwaris, Al-waris dan Al-maurus.

1. Al-Muwarrits, sering diterjemahkan sebagai pewaris, yaitu orang yang memberikan harta warisan. Dalam ilmu waris, al-muwarrits adalah orang yang meninggal dunia, lalu hartanya dibagi-bagi kepada para ahliwaris. Harta yang dibagi waris haruslah milik seseorang, bukan milik instansi atau negara. Sebab instansi atau negara bukanlah termasuk pewaris.

2. Al-Warits, sering diterjemahkan sebagai ahli waris, yaitu mereka yang berhak untuk menerima harta peninggalan, karena adanya ikatan kekerabatan (nasab) atau ikatan perkawinan.

3. Harta waris, adalah benda atau hak kepemilikan yang ditinggalkan, baik berupa uang, tanah, dan sebagainya. Sedangkan harta yang bukan milik pewaris, tentu saja tidak boleh diwariskan misalnya, harta bersama milik suami istri. Bila suami meninggal, maka harta itu harus dibagi dua terlebih dahulu untuk memisahkan mana yang milik suami dan mana yang milik istri. Barulah harta yang milik suami itu dibagi waris. Sedangkan harta yang milik istri, tidak dibagi waris karena bukan termasuk harta warisan.¹⁴

E. Sebab-sebab Mewarisi

¹⁴ Ahmad Rofiq, *Fiqih Mawaris*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. 2, h. 22-23

Kalau dianalisis penyebab adanya hak untuk mewarisi harta seseorang yang telah meninggal dunia menurut Alquran, hadis Rasulullah, dan Kompilasi Hukum Islam pasal 174, ditemukan dua penyebab, yaitu, hubungan kekerabatan (nasab), dan hubungan perkawinan.¹⁵ Kedua bentuk hubungan itu adalah sebagai berikut:

1) Hubungan Kekerabatan

Hubungan kekerabatan atau biasa disebut hubungan nasab ditentukan oleh adanya hubungan darah, dan adanya hubungan darah dapat diketahui pada saat adanya kelahiran. Jika seorang anak lahir dari seorang ibu, maka ibu mempunyai hubungan kerabat dengan anak yang dilahirkan. Hal ini tidak dapat diingkari oleh siapapun karena setiap anak yang lahir dari rahim ibunya sehingga berlaku hubungan kekerabatan secara alamiah antara seorang anak dengan seorang ibu yang melahirkannya. Sebaliknya, bila diketahui hubungan antara ibu dengan anaknya maka dicari pula hubungan dengan laki-laki yang menyebabkan si ibu melahirkan. Jika dapat dibuktikan secara hukum melalui perkawinan yang sah penyebab si ibu melahirkan, maka hubungan kekerabatan berlaku pula antara si anak yang lahir dengan si ayah yang menyebabkan kelahirannya. Hubungan kekerabatan antara anak dengan ayah ditentukan oleh adanya akad yang sah antara ibu dengan ayah (penyebab si ibu hamil dan melahirkan). Dengan mengetahui adanya hubungan kekerabatan antara ibu dengan anaknya dan hubungan kekerabatan antara anak dengan ayahnya,

¹⁵ Tim Redaksi Nuansa Aulia, *Kompilasi Hukum Islam*, (penebit: CV. Nuansa Aulia, Bandung Cet 1, h, 55.

dapat pula diketahui hubungan kekerabatan dari pihak ayah dan ibu sampai ke atas dan kebawah, sehingga dapat diketahui orang yang berhak menerima warisan.

2) Hubungan Perkawinan

Kalau hubungan perkawinan, dalam kaitannya dengan hukum kewarisan Islam, berarti hubungan perkawinan yang sah menurut hukum Islam. Apabila seorang suami meninggal dan meninggalkan harta warisan, maka janda itu termasuk ahli warisnya. Demikian pula sebaliknya terkadang setelah lengkapnya ahli waris dalam kasus kewarisan, maka akan timbul persoalan pengutamaan sesama ahli waris itu, ada yang perlu didahulukan, dan adapula yang tertutup oleh ahli waris lainnya. Penyelesaian persoalan ini adakalanya dilakukan dengan merumuskan kelompok keutamaan dan adakalanya dengan memprgunakan lembaga yang dikenal dengan istilah hijab mahjub.

Hijab secara harfiah berarti satir, penutup atau penghalang, orang yang menghalangi disebut hijab dan orang yang terhalang disebut mahjub. Hijab ada dua, pertama hijab nuqson yang menghalangi dengan mengurangi bagian ahli waris yang mahjub, seperti suami, seharusnya menerima bagiannya $\frac{1}{2}$ karena bersama anak perempuan, bagiannya berkurang menjadi $\frac{1}{4}$. Kedua hijab hirman yaitu menghalangi secara total. Hak-hak waris si mahjub tertutup sama sekali dengan adanya ahli waris yang menghijab. Misalnya, saudara perempuan kandung pada mulanya dia menerima $\frac{1}{2}$, tetapi karna adanya anak laki-laki, maka ia menjadi tertutup sama sekali.

F. Macam-macam dan bahagian Ahli Waris

Ahli waris dapat dikelompokkan kepada dua macam:¹⁶

1. Ahli waris ashab *al-furud*
2. Ahli waris '*ashabah*

1. Ahli waris ashab *al-furud*

Ahli waris ashab *al-furud* adalah ahli waris yang bagiannya telah ditetapkan secara pasti dalam al-Qur'an dan hadis nabi. Mereka menerima harta warisan dalam urutan yang pertama, atau ahli waris yang secara hukum syara' berhak menerima warisan karena tidak ada yang menutupnya.

Ahli waris ashabul furud terdiri dari dua belas orang, yang terdiri dari delapan orang perempuan dan empat orang laki-laki dan bagian-bagian tertentu ada enam macam, yaitu :

- a. Seperdua ($1/2$)
- b. Seperempat ($1/4$)
- c. Seperdelapan ($1/8$)
- d. Duapertiga ($2/3$)
- e. Sepertiga ($1/3$)
- f. Seperenam ($1/6$)¹⁷

Adapun ahliwaris tersebut adalah :

1. Anak perempuan mendapat:

¹⁶Hajar M, *Op cit*, h, 38

¹⁷Muhammad Rifa'I, *Terjemahan Kifayatul Akhyar*, (Toha Putra: Semarang, mei 1978) h, 249.

- $\frac{1}{2}$ Jika sendirian dan tidak bersama anak laki-laki
- $\frac{2}{3}$ Jika dua orang atau lebih dan tidak bersama dengan anak laki-laki.

2. Cucu perempuan mendapat:

- $\frac{1}{2}$ Jika sendirian dan tidak bersama cucu laki-laki
- $\frac{2}{3}$ Jika dua orang atau lebih dan tidak bersama dengan cucu laki-laki.
- $\frac{1}{6}$ Jika bersama seorang anak perempuan.

3. Ibu, mendapat:

- $\frac{1}{6}$ Jika ada anak atau cucu atau dua orang bersaudara atau lebih
- $\frac{1}{3}$ Jika tidak meninggalkan anak atau cucu atau dua orang saudara atau lebih
- $\frac{1}{3}$ dari sisa bila ahli waris terdiri dari ayah, ibu, suami atau istri.

4. Ayah, mendapat:

- $\frac{1}{6}$ Jika ada anak laki-laki atau cucu laki-laki
- $\frac{1}{6}$ Jika + sisa jika tidak ada anak laki-laki dan cucu laki-laki

5. Suami, (duda), mendapat:

- $\frac{1}{2}$ Jika tidak meninggalkan anak atau cucu
- $\frac{1}{4}$ Jika ada anak atau cucu

6. Istri, (janda), mendapat:

- $\frac{1}{4}$ Jika tidak ada anak atau cucu
- $\frac{1}{8}$ Jika ada anak atau cucu

7. Saudara perempuan seayah mendapat:

- $\frac{1}{2}$ Jika sendiri dan tidak ada saudara laki-laki maupun saudara perempuan seayah
- $\frac{2}{3}$ Jika lebih dari seorang dan tidak bersama saudara laki-laki atau saudara perempuan seayah
- $\frac{1}{6}$ Jika bersama dengan dengan saudara perempuan kandung

8. Saudara perempuan se ibu, mendapat:

- $\frac{1}{6}$ Jika jika sendirian saja
- $\frac{1}{3}$ Jika ada seorang laki-laki maupun perempuan

9. Saudara perempuan kanduang, mendapat:

- $\frac{1}{2}$ Jika sendirian dan tidak ada saudara laki-laki
- $\frac{2}{3}$ Jika lebih dari seorang dan tidak bersama saudara laki-laki

10. Saudar laki-laki seibu mendapat:

- $\frac{1}{6}$ Jika seorang saja
- $\frac{1}{3}$ Jika dua orang atau lebih

11. Kakek, mendapat:

- $\frac{1}{6}$ Jika ada anak atau cucu + sisa bila tidak ada anak atau cucu laki-laki
- $\frac{1}{6} +$ sisa harta bila bersamanya anak atau cucu perempuan

12. Nenek, mendapat:

- $\frac{1}{6}$ selama tidak terhibab oleh ahli waris yang lain

2. Ahli waris ashabah

Ahli waris ashabah adalah ahli waris yang berhak atas harta warisan namun tidak dijelaskan bagiannya dalam Al-Qur'an dan Hadist Nabi. Dia menerima hak dalam urutan kedua, dia mengambil seluruh harta bila tidak ada bersamanya ahli waris *zul Furudh* dan mengambil sisa harta setelah diberikan lebih dahulu kepada ahli waris *zul Furudh* yang ada bersamanya. Apabila harta warisan itu masih bersisa hendaknya diberikan kepada ahli waris laki-laki yang terdekat hubungan keluarganya dengan pewaris.

Adapun ahli waris ashabah terdiri dari tiga kelompok, yaitu ashabah bi nafsihi, ashabah bi ghairihi, dan ashabah ma'a ghairihi.

a. Ashabah bi nafsihi adalah ashabah yang dengan sendirinya tanpa bantuan ahli waris lain. Ia berstatus sebagai ahli waris yang berhak atas seluruh sisa harta, yang terdiri dari anak laki-laki saja. Mereka itu adalah:

1. Anak laki-laki, baik seorang atau beberapa orang
2. Cucu laki-laki dari anak laki-laki, bila tidak ada anak laki-laki
3. Ayah, bila tidak ada anak atau cucu
4. Kakek, bila tidak ada ayah
5. Saudara laki-laki kandung, bila tidak ada anak atau cucu laki-laki
6. Saudara laki-laki seayah, bila tidak ada saudara laki-laki kandung dan ahli waris yang menghibah saudara laki-laki kandung

7. Anak laki-laki dari saudara laki-laki kandung, bila tidak ada saudara laki-laki seayah dan yang menghijab saudara laki-laki-seayah
8. Anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah, bila tidak ada anak laki-laki dari saudara laki-laki kandung
9. Paman kandung, bila tidak ada anak laki-laki dari saudara laki-laki seayah dan orang-orang yang menutupnya
10. Paman seayah, bila tidak ada paman kandung dan yang menghijabnya
11. Anak laki-laki dari paman kandung, bila tidak ada paman seayah dan ahliwaris yang menghijab paman seayah
12. Anak laki-laki dari paman seayah, bila tidak ada lagi ahli waris ashabah yang lain

b. Ashabah bil Ghairi, terbatas kepada empat orang perempuan yaitu:

1. Anak perempuan, jika mewarisi bersama anak laki-laki
2. Cucu perempuan, bila mewarisi bersama cucu laki-laki
3. Saudara perempuan kandung, bila mewarisi bersama saudara laki-laki kandung
4. Saudara perempuan seayah, bila mewarisi bersama saudara laki-laki seayah

c. Ashabah ma'al ghairi adalah saudara perempuan kandung atau saudara perempuan seayah yang berstatus ashabah bila mewarisi bersama

dengan anak perempuan atau cucu perempuan, dan ketika itu tidak terdapat anak laki-laki atau cucu laki-laki dan ahli waris ashabah bi nafssih. Ashabah ini dikatakan juga ahli waris perempuan yang dibutuhkan ahli waris perempuan lainnya untuk menjadi ahli waris ashabah ma'al ghairi.

G. Paktor Penghalang warisan

Faktor yang menyebabkan terhalang menjadi ahli waris ada dua, yaitu pembunuhan dan perbedaan agama di antara ahli waris dengan pewaris. Pembunuhan sebagai penyebab terhalangnya menerima warisan didasarkan kepada hadits riwayat Abu Daud dan Ibnu Majah:

عن ابى هريرة رضى الله عنه عن رسول الله ص . : القاتل لا يرث.

(رواه ابودود و ابن ماجه)

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, dari Rasulullah saw berkata: Pembunuh tidak berhak sebagai ahli waris.

Hadits diatas cukup kuat sehingga dapat diterima oleh semua mujtahid, dan di tempatkan sebagai dalil yang dapat dijadikan hujjah. Namun masih terdapat perbedaan pendapat tentang pembunuhan yang menjadi penghalang kewarisan, tetapi pendapat yang lebih kuat yaitu dikalangan ulama Syafii yang menetapkan pembunuhan menjadi penghalang untuk menerima harta warisan.

Selain pembunuhan, perbedaan agama juga termasuk sebagai penghalang kewarisan. Dasarnya hadits menurut riwayat Muslim:

عن أسامة ابن زيد رضى الله عنهما أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا يرث المسلم
الكافر ولا يرث الكافر المسلم. ()

*Artinya: Dari Usamah bin Zaid ra. Bahwasanya Nabi saw bersabda: seorang muslim tidak mewarisi dari seorang kafir, dan seorang kafir tidak mewarisi seorang muslim.*¹⁸

H. Pelaksanaan Pembagian Harta Warisan

Telah dikemukakan bahwa unsur kewarisan terdiri dari pewaris, harta warisan, dan ahli waris. Bila ketiga unsur ini terpenuhi, pembagian warisan baru dapat dilaksanakan atau dibagikan kepada setiap ahli waris. Dalam Kompilasi Hukum Islam pasal 175 disebutkan sebelum dilaksanakannya pembagian harta warisan si pewaris ada beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan oleh ahli waris yaitu:

1. Mengurus dan menyelesaikan sampai pemakaman jenazah selesai.
2. Menyelesaikan dengan baik hutang-hutangnya berupa pengobatan, perawatan, termasuk kewajiban pewaris maupun penagih hutang.
3. Melaksanakan wasiat pewaris.
4. Membagi harta warisan diantara ahli waris yang berhak.¹⁹

Dalam al-Qur'an surat an-Nisak ayat 11 terdapat dua bentuk kewajiban yang disebutkan secara berurutan, yaitu melaksanakan wasiat dan membayar hutang. Meskipun yang disebutkan terlebih dahulu wasiat daripada hutang, tetapi tidak berarti dalam pelaksanaannya wasiat harus didahulukan daripada hutang,

¹⁸ M. Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, (Jakarta: Gema Insani Press 2005, Cet, 1, h, 470.

¹⁹ *Kompilasi Hukum Islam, Op Cit*, h, 56.

maksud daripada ayat tersebut adalah bahwa wasiat dan hutang harus dilaksanakan sebelum harta warisan dibagi.

Selain itu biaya penyelenggaraan jenazah meskipun tidak disebutkan tetapi jumhurul ulama menetapkan bahwa biaya tersebut adalah tindakan yang paling awal dilakukan.²⁰ Pandangan yang berbeda dalam hal ini adalah kelompok Zahiri yang lain, yang mengatakan bahwa pembayaran hutang harus didahulukan dari mengeluarkan biaya penyelenggaraan jenazah. Dasar pertimbangan kelompok ini adalah bahwa secara lahir ayat al-Qur'an menhendaki hutang lebih dahulu dibayar, bila dengan membayar hutang harta pewaris habis, biaya penguburan jenazah dibebankan kepada orang yang hadir termasuk kreditor.

Setelah kewajiban yang diatas sudah dilaksanakan sebagaimana mestinya, ternyata masih ada kelebihan harta maka kelebihanannya itu menjadi hak penuh ahli waris. Kemudian setelah menghadapi setumpuk harta yang akan dibagikan kepada ahli waris, baik secara fisik maupun perhitungan, maka usaha selanjutnya sebagai berikut:

- a. Memperinci harta yang bernilai dan memperhitungkannya dalam bentuk angka-angka yang dapat dibagi-bagi. Kemudian keseluruhannya ditaksir uang dan angka, baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak, baik harta itu banyak ataupun sedikit.

²⁰Drs. H. Moh.Rifa'I, *Ilmu Fiqih Islam Lengkap*, (Penerbit: PT. Karya Toha Putra Semarang, 5 Mei 1978, h, 513.

- b. Menelusuri secara pasti orang-orang yang bertalian dengan si pewaris baik dalam hubungan kekerabatan ataupun hubungan perkawinan, baik yang ada di tempat atau tidak.
- c. Memilah-milah secara pasti siapa yang berhak menerima warisan atas bagian yang di tentukan (zul furudh) atau ahli waris yang bagiannya masih bersifat terbuka alias ashabah atau hanya sekedar zul arham.

Salah satu contoh pembagian harta warisan sebagai berikut :

Seorang meninggal dunia meninggalkan ahli waris yaitu, seorang anak perempuan, suami, dan ayah. Adapun harta peninggalan berupa uang Rp. 2.000,000. adapun bagian masing-masing adalah

- 1. Anak perempuan $\frac{1}{2}$
- 2. Suami $\frac{1}{4}$
- 3. Ayah Ashabah

Asal masalah adalah 4 yaitu bilangan yang habis dibagi dua dan empat:

- 1. Anak Perempuan $\frac{1}{2} \times 4 = 2$ Bagian

2. Suami $1/4 \times 4 = 1$ Bagian

Jumlahnya $= 3$ Bagian

3. Ayah mendapat sisa harta $4 - 3 = 1$ Bagian

Jadi masing-masing ahli waris tersebut mendapat bagian sebagai berikut :

1. Anak Perempuan $2/4 \times \text{Rp. } 2.000.000. = \text{Rp. } 1.000.000$

2. Suami $1/4 \times \text{Rp. } 2.000.000. = \text{Rp. } 500.000$

3. Ayah $1/4 \times \text{Rp. } 2.000.000. = \text{Rp. } 500.000$

Jumlahnya $= \text{Rp. } 2.000.000$